Analysis of the Influence of Third Party Funds (DPK), Non-Performing Loans (NPL), Capital Adequacy Ratio (CAR), and Interest Rates (TSB) on Bank Credit Distribution (Study of Banks Listed on the Kompas 100 Index)

Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Non Performing Loan (NPL), Capital Adequacy Ratio (CAR), dan Tingkat Suku Bunga (TSB) Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan (Studi pada Bank yang Terdaftar pada Indeks Kompas 100)

Riska Aprilia¹, Novita Sulistiowati²

Manajemen Perbankan, Fakultas Ekonomi, Universitas Gunadarma

¹riskaliaaa01@gmail.com, ²sulistiowatinovita@gmail.com

Abstract

The distribution of credit by banks is one of the main indicators in supporting a country's economic growth, as well as being the core activity of banks that provides a significant contribution to their operational income. This study aims to analyze the factors that influence credit distribution in conventional commercial banks. The independent variables consist of Third-Party Funds (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), Non-Performing Loans (NPL), and Interest Rate (TSB), while the dependent variable is Credit Distribution. This research uses secondary data obtained from banks' financial statements during the research period. The sample consists of 8 conventional commercial banks listed in the Kompas 100 Index in 2023, selected using a purposive sampling technique. The analytical tool employed is EViews version 12.0, with data analysis conducted using data regression. The analysis applied in this study is panel data regression with a series of tests such as the Chow test, Hausman test, and Lagrange Multiplier (LM) test to determine the most appropriate model. Furthermore, classical assumption tests were conducted to ensure the validity of the model, along with t-tests, F-tests, and the coefficient of determination (R^2) to examine the effect of each variable. The results show that Third-Party Funds (DPK) have a positive and significant effect on credit distribution. Meanwhile, Capital Adequacy Ratio (CAR), Non-Performing Loans (NPL), and Interest Rate (TSB) have positive but insignificant effects on credit distribution. Simultaneously, the results of the F-test indicate that DPK, CAR, NPL, and TSB collectively have a significant effect on bank credit distribution.

Keywords: *Third-Party Funds, CAR, NPL, Interest Rate, Credit Distribution, Panel Data Regression.*

Abstrak

Penyaluran kredit oleh perbankan merupakan salah satu indikator utama dalam mendukung pertumbuhan ekonomi suatu negara, serta penyaluran kredit merupakan kegiatan utama bank yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan operasionalnya adalah penyaluran kredit. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi penyaluran kredit pada bank umum konvensional. Variabel independen yang digunakan meliputi Dana Pihak Ketiga (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), dan Tingkat Suku Bunga (TSB), sedangkan variabel dependen adalah Penyaluran Kredit. Metode penelitian menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan bank selama periode penelitian ini. Pengambilan sampelnya sebanyak 8 bank umum konvensional yang terdaftar pada indeks kompas 100 tahun 2023 dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Alat analisis yang digunakan yaitu *software* Eviews versi 12.0 Data analisis menggunakan analisis regresi data. Analisis dari yang digunakan adalah regresi data panel dengan serangkaian pengujian seperti uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier (LM) untuk menentukan model yang paling sesuai. Selain itu, dilakukan pula uji asumsi klasik untuk memastikan validitas model, serta uji t, uji F, dan koefisien determinasi (R^2) untuk menguji pengaruh masing-masing variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Sedangkan, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), dan Tingkat Suku Bunga (TSB) memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap

penyaluran kredit. Secara simultan, hasil uji F menunjukkan bahwa DPK, CAR, NPL, dan TSB secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit.

Kata kunci: Dana Pihak Ketiga, CAR, NPL, Tingkat Suku Bunga, Penyaluran Kredit, Regresi Data Panel.

1. Pendahuluan

Sektor perbankan merupakan salah satu sektor yang berperan sangat penting dalam menjaga stabilitas ekonomi dan peningkatan pertumbuhan ekonomi suatu negara disaat krisis ekonomi melanda suatu negara (Sukma et al., 2021). Bank melakukan beragam aktivitas keuangan dikarenakan bank dianggap sebagai lembaga keuangan yang aman. Menurut, (Undang Undang RI nomor 10 tahun, 1998) tentang Perbankan, Bank disebutkan sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Kemajuan perekonomian suatu negara dapat diukur dari kemajuan bank di negara tersebut. Hal ini disebabkan karena bank memiliki fungsi utama yaitu intermediasi atau sebagai perantara antara pemilik dana dan pengguna dana. Fungsi inilah yang menjadikan bank sebagai salah satu lembaga keuangan yang sangat vital dalam perekonomian. Kegiatan penyaluran kredit pada bank merupakan usaha bank yang dilakukan karena fungsi bank itu sendiri sebagai lembaga intermediasi antara pihak yang menghimpun dana dari masyarakat yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana. Tujuan utama pemberian kredit antara lain adalah mencari keuntungan, membantu usaha nasabah, dan membantu pemerintah. Penyaluran kredit oleh bank umum merupakan salah satu indikator utama dalam mendukung pertumbuhan ekonomi suatu negara. Apabila sistem keuangan mengalami kegagalan akan berpengaruh pada melemahnya kinerja seluruh sistem perekonomian (Nurjanah & Arida, 2021).

Melalui fungsi intermediasi keuangan, bank menghimpun dana dari masyarakat yang memiliki kelebihan likuiditas dalam bentuk simpanan, seperti tabungan, giro, dan deposito, untuk kemudian menyalurkannya kembali kepada pihak yang membutuhkan dana, seperti pelaku usaha, pemerintah, maupun individu, dalam bentuk kredit. Dana pihak ketiga selanjutnya akan disebut DPK memiliki pengaruh terhadap penyaluran kredit perbankan. Dana pihak ketiga merupakan sumber dana terbesar bagi bank yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasionalnya (Wijaya et al., 2023).

Data menunjukkan Dana Pihak Ketiga (DPK) Bank Umum Konvensional Indonesia meningkat signifikan dari Rp4.836.758 miliar (2016) menjadi Rp8.457.929 miliar (2023). Selama pandemi Covid-19, DPK justru tetap tumbuh positif meski secara teori kondisi resesi seharusnya menurunkan kemampuan menabung. Fenomena ini menegaskan bahwa resesi tidak selalu disertai penurunan DPK. Penyaluran kredit juga naik dari Rp4.413 miliar (2016) menjadi Rp7.188 miliar (2023), meski sempat melambat pada 2020 karena ketidakpastian ekonomi dan kebijakan perbankan yang lebih ketat. Kredit kembali meningkat pada 2021 untuk mendukung pemulihan ekonomi. Rasio Non-Performing Loan (NPL) mencerminkan risiko kredit, yang fluktuatif sepanjang 2016–2023. Pada 2020 NPL naik menjadi 3,05% dan kembali meningkat menjadi 3,16% di 2021, menunjukkan bahwa kenaikan penyaluran kredit tidak selalu diimbangi manajemen risiko yang baik.

Peran modal sangat penting untuk menjaga stabilitas keuangan dan memperluas kegiatan intermediasi bank. Salah satu indikator utama dalam mengukur permodalan bank adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Keberhasilan dari segala aktivitas operasional bank yang telah dilakukan oleh suatu bank dapat dilihat dari kinerja keuangan perusahaan tersebut (Cintiya & Riswan, 2022). Rasio Kecukupan Modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan salah satu indikator utama dalam menilai kesehatan perbankan. CAR mencerminkan kemampuan modal bank dalam menutupi risiko yang timbul akibat aktivitas operasionalnya. Selain modal tersebut digunakan untuk membantu menjalankan kegiatan operasional juga digunakan untuk cadangan terhadap risiko yang dapat ditimbulkan dalam kegiatan penyaluran kredit itu sendiri. Semakin tinggi rasio CAR pada bank akan menunjukkan bahwa bank memiliki tingkat permodalan yang sehat.

Berdasarkan data grafik *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank Umum Konvensional Indonesia tahun 2016 hingga 2023, mengalami peningkatan yang cukup stabil dari 22,93% pada tahun 2016 menjadi 27,65% pada tahun 2023. Sehingga, semakin tinggi CAR meningkatkan kemampuan perbankan dalam menyalurkan kredit. Peningkatan CAR ini menunjukkan bahwa bank memiliki modal yang semakin kuat, yang seharusnya dapat disalurkan untuk meningkatkan penyaluran kredit bank. Namun, data CAR menunjukkan beberapa hal yang kontradiktif antara teori dan fakta yang terjadi di lapangan, CAR justru menunjukkan tren pertumbuhan positif selama periode pandemi pada tahun 2020, di mana CAR meningkat menjadi 23,89% dan relatif stabil sebesar, 25,67% pada tahun 2021. Peningkatan CAR tidak sejalan dengan penyaluran kredit, justru penyaluran kredit bank mengalami penurunan. Dimana secara teori peningkatan CAR berhubungan positif terhadap penyaluran kredit bank. Fenomena ini menunjukkan bahwa tingginya CAR belum tentu selalu disertai dengan peningkatan penyaluran kredit. tingginya CAR bank digunakan untuk menjaga struktur tingkat kecukupan pemenuhan modal yang dimiliki dan tidak mengalokasikan secara penuh terhadap penyaluran kredit (Amrozi & Sulistyorini, 2020).

Salah satu kebijakan pemerintah dalam mendorong penyaluran kredit adalah pengaturan suku bunga melalui Bank Indonesia (BI). Sejak 19 Agustus 2016, BI menggunakan BI-7 Day Reverse Repo Rate (BI7DRR) sebagai suku bunga acuan. Perubahan suku bunga acuan berpengaruh langsung pada suku bunga kredit, di mana suku bunga rendah mendorong peningkatan kredit, sedangkan suku bunga tinggi dapat menekan penyaluran kredit.

Selama 8 tahun terakhir, suku bunga acuan berfluktuasi dengan puncak 6,00% pada 2018 dan 2023, yang berpotensi menghambat penyaluran kredit. Sebaliknya, pada masa pandemi 2020–2021 BI menurunkan suku bunga hingga 3,25% untuk mendorong pemulihan ekonomi. Namun, data menunjukkan fenomena kontradiktif: meski suku bunga tinggi biasanya menekan kredit, pada 2020 penyaluran kredit justru meningkat. Hal ini membuktikan bahwa kenaikan suku bunga tidak selalu berbanding terbalik dengan penyaluran kredit.

Berdasarkan dengan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit perbankan, oleh karena itu judul penulisan ini adalah **“ANALISIS PENGARUH DANA PIHAK KETIGA (DPK), NON PERFORMING LOAN (NPL), CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR), DAN TINGKAT SUKU BUNGA (TSB) TERHADAP PENYALURAN KREDIT**

PERBANKAN (STUDI PADA BANK YANG TERDAFTAR PADA INDEKS KOMPAS 100)”.

2. Kajian Pustaka

Bank

Pengertian bank menurut (Undang Undang RI nomor 10 tahun, 1998) tentang Perbankan, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Kredit

Secara etimologi, kredit berasal dari Bahasa Yunani yaitu “*credere*” berarti “Kepercayaan”. Dalam konteks perbankan, seseorang yang memperoleh suatu kepercayaan, karena pemberian kredit berdasarkan asas kepercayaan. Kemudian, Pengertian kredit menurut (Undang Undang RI nomor 10 tahun, 1998) Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan perjanjian atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Rasio Keuangan

Analisis yang digunakan untuk mendeteksi permasalahan pada perbankan sehingga kegagalan dapat diantisipasi dan tingkat kesehatan bank dapat terjaga adalah dengan cara menganalisis dan menghitung rasio-rasio dalam kinerja keuangan. Hasil perhitungan rasio ini dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan bank pada periode tertentu. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan kinerja (*performance*) adalah sesuatu yang dicapai atau prestasi yang diperlihatkan.

Suku Bunga Bank

Suku bunga adalah harga yang dibayarkan atas penggunaan dana, dinyatakan dalam bentuk persentase tahunan dari jumlah pokok pinjaman. Dalam konteks perbankan, suku bunga menjadi instrumen penting yang memengaruhi keputusan investasi, konsumsi, serta penyaluran kredit, suku bunga memiliki dua fungsi utama, yaitu sebagai kompensasi risiko yang diterima oleh pemberi pinjaman dan sebagai biaya modal yang harus dibayar oleh peminjam. Hal ini menjadikan suku bunga sebagai salah satu indikator utama dalam menentukan arah kebijakan moneter dan stabilitas sistem keuangan.

BI Rate dan BI 7-Day Reverse Repo Rate

BI Rate adalah suku bunga acuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebagai instrumen kebijakan moneter untuk mengendalikan inflasi dan menjaga stabilitas nilai rupiah. Menurut Bank Indonesia (2023), BI Rate mencerminkan sikap kebijakan moneter yang bersifat *stance* dan digunakan sebagai sinyal arah kebijakan moneter kepada perbankan maupun pelaku ekonomi. Perubahan BI Rate biasanya akan diikuti dengan penyesuaian tingkat suku bunga perbankan, baik pada produk simpanan maupun kredit. Kenaikan BI Rate cenderung diikuti dengan peningkatan suku bunga kredit, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi tingkat konsumsi dan investasi masyarakat.

Indeks Kompas 100

Indeks Kompas 100 adalah suatu indeks saham dari 100 saham perusahaan publik yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia. Indeks Kompas 100 secara resmi diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) bekerja sama dengan koran Kompas pada hari Jumat tanggal 10 Agustus 2007. Saham-saham yang terpilih untuk dimasukkan dalam indeks Kompas 100 ini selain memiliki likuiditas yang tinggi, serta nilai kapitalisasi pasar yang besar, juga merupakan saham-saham yang memiliki fundamental dan kinerja yang baik.

3. Metode

Subjek dan Objek Penelitian

Objek adalah inti permasalahan yang diteliti untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Loan* (NPL), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan Tingkat Suku Bunga. Sedangkan variable terikatnya adalah Penyaluran Kredit perbankan.

Subjek penelitian adalah sumber data utama yang menjadi fokus atau objek kajian dalam sebuah penelitian. Subjek adalah sumber informasi terbaru dari responden mengenai masalah yang diteliti. Subjek yang dipilih oleh penelitian ini adalah dengan unit analisis pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar pada indeks KOMPAS 100 periode amatan 2023. Sedangkan, Subjek dalam penelitian ini adalah bank umum konvensional yang terdaftar pada indeks KOMPAS 100 periode 2014-2023.

Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2022), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang dipilih oleh peneliti untuk dipelajari dan selanjutnya ditarik kesimpulannya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang masuk dalam indeks KOMPAS 100 pada periode 2023. Sedangkan, sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono 2022). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam bidang perbankan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah pengambilan sampel dengan menggunakan beberapa pertimbangan tertentu sesuai dengan kriteria yang diinginkan untuk dapat menentukan jumlah sampel yang akan diteliti. (Sugiyono 2022). Berikut kriteria tertentu yang digunakan, yaitu :

1. Bank umum konvensional masuk pada daftar indeks KOMPAS 100 periode amatan tahun 2023.
2. Bank yang memiliki laporan keuangan lengkap selama periode 2014-2023.

4. Hasil Dan Pembahasan

Penentuan Model Estimasi

Hasil Uji Chow

Uji Chow dilakukan untuk memilih antara model Common Effect Model (CEM) dengan Fixed Effect Model (FEM). Berikut dapat dilihat hasil Uji Chow pada table 1:

Tabel 1. Uji CHOW

Redundant Fixed Effects Tests Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	6.067180	(7,68)	0.0000
Cross-section Chi-square	38.819089	7	0.0000

Sumber: Data diolah, peneliti

Berdasarkan hasil uji Chow yang ditampilkan pada tabel, diperoleh nilai Cross-section F sebesar 6,067 dengan probabilitas $0,0000 < 0,05$. Begitu pula, nilai Cross-section Chi-square sebesar 38,819 dengan probabilitas $0,0000 < 0,05$. Kedua nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga keputusan yang diambil adalah menolak H_0 . Dengan demikian, model yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah Fixed Effect Model (FEM).

Hasil Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk memilih model antara Fixed Effect Model (FEM) dan Random Effect Model (REM). Berikut dapat dilihat hasil Uji Hausman pada tabel 2:

Tabel 2. Uji HAUSMAN

Correlated Random Effects - Hausman Test Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	8.808802	4	0.0661

Sumber: Data diolah, peneliti

Berdasarkan hasil uji Hausman yang ditampilkan pada tabel, diperoleh nilai nilai Chi-Square statistik sebesar 8,808 dengan probabilitas sebesar 0,0661. Nilai probabilitas tersebut jauh lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, keputusan yang diambil adalah menerima H_0 , yang berarti model yang tepat digunakan adalah Random Effect Model (REM).

Uji Lagrange Multiplier (LM Test)

Untuk memastikan kembali hasil pemilihan model, dilakukan Uji *Lagrange Multiplier (LM Test)*. Uji *Lagrange Multiplier (LM Test)* digunakan untuk menentukan apakah model *Common Effect Model (CEM)* lebih tepat dibandingkan dengan *Random Effect Model (REM)*. Berikut dapat dilihat hasil Uji LM Test pada tabel 3:

Tabel 3. Uji Lagrange Multiplier (LM Test)

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

Cross-section	Test Hypothesis	
	Both	Time
Breusch-Pagan	0.358501	15.96024
	15.60174 (0.0001)	(0.5493) (0.0001)

Sumber : Data diolah, peneliti

Berdasarkan hasil uji Lagrange Multiplier (LM Test) yang ditampilkan pada tabel, diperoleh nilai uji Breusch-Pagan pada cross-section adalah 15,6017 dengan probabilitas $0,0001 < 0,05$. Nilai probabilitas ini lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, keputusan yang diambil adalah menolak H_0 , sehingga model yang paling tepat digunakan adalah *Random Effect Model* (REM).

Berdasarkan ketiga uji estimasi model tersebut, dapat disimpulkan bahwa model regresi panel yang paling terbaik untuk penelitian ini adalah *Random Effect Model* (REM). Pemilihan REM didukung oleh hasil Uji Hausman dan Uji LM, yang keduanya merekomendasikan REM sebagai model terbaik. Dengan demikian, analisis regresi selanjutnya, termasuk uji deskriptif statistik, uji asumsi klasik, uji signifikansi parsial (uji t), uji simultan (uji F), serta interpretasi nilai koefisien determinasi (R^2), akan menggunakan model *Random Effect Model* sebagai dasar perhitungan.

Uji asumsi klasik

Uji asumsi klasik merupakan asumsi yang harus dipenuhi jika ingin melakukan analisis regresi. Tujuan dilakukan pengujian asumsi klasik adalah untuk mengetahui apakah variabel yang akan diteliti memenuhi syarat asumsi klasik. Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat korelasi yang tinggi antar variabel independen. Multikolinearitas yang tinggi dapat menyebabkan hasil estimasi regresi menjadi bias dan tidak reliabel. Salah satu metode yang digunakan untuk mendeteksi multikolinearitas adalah dengan melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF). Kemudian, Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varians dari residual antar pengamatan. Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan metode Breusch-Pagan- Godfrey (BPG Test). Berikut dapat dilihat pada table 4 hasil uji multikolonearitas dan pada table 5 hasil uji heterokedastisitas:

Tabel 4. Hasil Uji Multikolonearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.220295	886.6856	NA
DPK	0.000405	623.0686	1.651750
NPL	0.000145	7.803642	2.030033
CAR	1.71E-05	31.15295	1.294319
TSB	0.000180	22.04730	1.448430

Sumber: Data diolah, peneliti

Berdasarkan hasil pengujian, variabel DPK memiliki nilai Centered VIF sebesar 1,651750, NPL sebesar 2,030033, CAR sebesar 1,294319, dan TSB sebesar 1,448430. Seluruh nilai tersebut berada jauh di bawah ambang batas 10, sehingga menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas antar variabel independen dalam penelitian ini. Dengan demikian, masing-masing variabel dapat digunakan secara bersamaan dalam model regresi tanpa menimbulkan gangguan pada hasil estimasi. Nilai VIF yang relatif rendah ini menunjukkan bahwa hubungan antar variabel bebas (DPK, NPL, CAR, dan TSB) bersifat independen dan tidak saling memengaruhi secara signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini bebas dari masalah multikolinearitas.

Tabel 5. Hasil Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey Null hypothesis: Homoskedasticity.

F-statistic	2.273712	Prob. F(5,74)	0.0558
Obs*R-squared	10.65363	Prob. Chi-Square(5)	0.0587
Scaled explained SS	18.80681	Prob. Chi-Square(5)	0.0021

Sumber: Data diolah, peneliti

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai Obs*R-squared sebesar 10,65363 dengan probabilitas 0,0587. Nilai probabilitas ini lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas atau bersifat homoskedastis.

Hasil Estimasi Model Random Effect (REM)

Tabel 6. Estimasi Model REM

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.358098	0.678995	2.000158	0.0491
DPK	0.920937	0.032710	28.15444	0.0000
NPL	0.010717	0.012793	0.837776	0.4048
CAR	0.001620	0.004158	0.389647	0.6979
TSB	0.001311	0.011491	0.114111	0.9095

Sumber: Data diolah, peneliti

Berdasarkan hasil estimasi REM dengan metode GLS (*Generalized Least Squares*), diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{KREDIT} = 1.35809800178 + 0.920937352184 \cdot \text{DPK} + 0.0107174823778 \cdot \text{NPL} + 0.0016203476777 \cdot \text{CAR} + 0.00131120897989 \cdot \text{TSB} + [\text{CX}=\text{R}]$$

Dilihat dari persamaan regresi diatas, diketahui nilai konstanta sebesar 1,3581 menunjukkan bahwa apabila seluruh variabel independen (DPK, NPL, CAR, dan TSB) bernilai nol, maka nilai Kredit diprediksi sebesar 1,3581. Secara praktis, konstanta ini merepresentasikan nilai dasar penyaluran kredit yang dapat terjadi tanpa dipengaruhi oleh faktor-faktor independen dalam model.

Koefisien DPK sebesar 0,9209 menunjukkan bahwa setiap kenaikan DPK sebesar 1 satuan akan meningkatkan Kredit sebesar 0,9209 satuan, dengan asumsi variabel lain konstan. Hal ini menandakan bahwa DPK memiliki pengaruh positif dan dominan terhadap penyaluran kredit. Semakin tinggi dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun, maka semakin besar pula kemampuan bank dalam menyalurkan kredit kepada masyarakat.

Koefisien NPL sebesar 0,0107 berarti setiap kenaikan NPL sebesar 1 satuan akan meningkatkan Kredit sebesar 0,0107 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap. Hasil ini menunjukkan hubungan positif yang berbeda dengan teori, sebab secara teoritis peningkatan NPL biasanya berimplikasi pada penurunan kemampuan bank menyalurkan kredit. Temuan ini dapat mengindikasikan bahwa meskipun terdapat kredit bermasalah, bank tetap mendorong ekspansi kredit sebagai upaya menjaga fungsi intermediasi.

Koefisien CAR sebesar 0,0016 menunjukkan bahwa setiap kenaikan CAR sebesar 1 satuan akan meningkatkan Kredit sebesar 0,0016 satuan, dengan asumsi variabel

lain tetap. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kecukupan modal bank, maka kemampuan bank untuk menyalurkan kredit juga meningkat, meskipun pengaruhnya relatif kecil dibandingkan dengan DPK.

Koefisien TSB sebesar 0,0013 menunjukkan bahwa setiap kenaikan tingkat suku bunga sebesar 1 satuan akan meningkatkan Kredit sebesar 0,0013 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap. Interpretasi ini mengindikasikan bahwa perubahan tingkat suku bunga dalam periode penelitian tidak menjadi penghambat signifikan dalam penyaluran kredit, bahkan menunjukkan arah positif meskipun dengan pengaruh yang relatif kecil.

Secara keseluruhan, persamaan regresi ini menunjukkan bahwa variabel DPK merupakan faktor yang paling dominan memengaruhi penyaluran kredit, diikuti oleh NPL, CAR, dan TSB. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan bank dalam menghimpun dana pihak ketiga merupakan kunci utama dalam mendukung penyaluran kredit ke masyarakat.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen dalam model penelitian menjelaskan variasi dari variabel dependen. Hasil R square, dapat dilihat pada table 4.17. dibawah ini :

Tabel 7. Estimasi Model REM

R-squared	0.927518
Adjusted R-squared	0.923652
S.E. of regression	0.120578
F-statistic	239.9334
Prob(F-statistic)	0.000000

Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa nilai R-squared (R^2) sebesar 0,9275 atau 92,75%. Hal ini berarti bahwa variabel independen yang digunakan dalam penelitian, yaitu Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Loan* (NPL), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan Tingkat Suku Bunga (TSB) mampu menjelaskan variasi perubahan pada variabel dependen, yaitu penyaluran kredit, sebesar 92,75%. Sementara itu, sisanya sebesar 7,25% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini.

Hasil Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji ada atau tidaknya pengaruh antara masing-masing variabel bebas (DPK, NPL, CAR, TSB) dengan variabel terikat yaitu profitabilitas bank (Penyaluran Kredit). Perumusan hipotesa untuk uji t adalah sebagai berikut:

Ho : tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Ha : terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Dasar pengambilan keputusan untuk uji t adalah:

1. jika nilai Sig. < 0,05 (signifikan secara statistik: Ho ditolak)
2. jika nilai Sig. > 0,05 (tidak signifikan secara statistik: Ho diterima) Berikut dapat dilihat hasil uji t, pada table 8. dibawah ini :

Tabel 8. Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.358098	0.678995	2.000158	0.0491
DPK	0.920937	0.032710	28.15444	0.0000
NPL	0.010717	0.012793	0.837776	0.4048
CAR	0.001620	0.004158	0.389647	0.6979
TSB	0.001311	0.011491	0.114111	0.9095

Sumber: *output Eviews 12.0 (data diolah)*

Hasil pengujian hipotesis masing-masing variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikatnya dapat dianalisis sebagai berikut :

1. Uji hipotesis pengaruh DPK terhadap penyaluran kredit

Hasil pengujian parsial (uji t) antara variabel DPK dengan variabel penyaluran kredit menunjukkan nilai sig $0,0000 < 0,05$. Hasil uji t ini dinyatakan bahwa secara parsial DPK berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit. Sementara dari nilai koefisien DPK sebesar 0,9209, hal ini menunjukkan adanya hubungan positif antara DPK dan penyaluran kredit. Dengan demikian, H1 diterima, artinya DPK berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

2. Uji hipotesis pengaruh NPL terhadap penyaluran kredit

Hasil pengujian parsial (uji t) antara variabel NPL dengan variabel penyaluran kredit menunjukkan nilai sig $0,4048 > 0,05$. Hasil uji t ini dinyatakan bahwa secara parsial NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap Kredit. Sementara dari nilai koefisien NPL sebesar 0,0107, hal ini menunjukkan adanya hubungan positif antara NPL dan penyaluran kredit. Dengan demikian, H2 ditolak, artinya NPL tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

3. Uji hipotesis pengaruh CAR terhadap penyaluran kredit

Hasil pengujian parsial (uji t) antara variabel CAR dengan variabel penyaluran kredit menunjukkan nilai sig $0,6979 > 0,05$. Hasil uji t ini dinyatakan bahwa secara parsial CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap Kredit. Sementara dari nilai koefisien CAR sebesar 0,001620, hal ini menunjukkan adanya hubungan positif antara CAR dan penyaluran kredit. Dengan demikian, H3 ditolak, artinya CAR tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

4. Uji hipotesis pengaruh TSB terhadap penyaluran kredit

Hasil pengujian parsial (uji t) antara variabel TSB dengan variabel penyaluran kredit menunjukkan nilai sig $0,9095 > 0,05$. Hasil uji t ini dinyatakan bahwa secara parsial TSB tidak berpengaruh signifikan terhadap Kredit. Sementara dari nilai koefisien TSB sebesar 0,001311, hal ini menunjukkan adanya hubungan positif antara TSB dan penyaluran kredit. Dengan demikian, H3 ditolak, artinya TSB tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

Hasil Uji Simultan (Uji f)

Uji F merupakan pengujian yang dipakai untuk menganalisa pengaruh variabel bebas secara simultan, terhadap variabel terikatnya. Uji F ini membandingkan nilai F hitung dengan nilai F tabel. Perumusan hipotesa untuk uji F adalah sebagai berikut:

Ho : Seluruh variabel bebas secara simultan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

Ha : Seluruh variabel bebas secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

Dasar pengambilan keputusan untuk uji F adalah:

1. jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ (H_0 ditolak : mempunyai pengaruh signifikan)
2. jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ (H_0 diterima: tidak mempunyai pengaruh)

Atau

1. jika $sig. F_{statistik} < 0,05$ (signifikan: H_0 ditolak)
2. jika $sig. F_{statistik} > 0,05$ (tidak signifikan: H_0 diterima) Berikut dapat dilihat hasil uji t, pada table 9 dibawah ini:

Tabel 9. Uji f

R-squared	0.927518
Adjusted R-squared	0.923652
S.E. of regression	0.120578
F-statistic	239.9334
Prob(F-statistic)	0.000000

Berdasarkan tabel uji f diatas, diketahui bahwa secara simultan variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai F hitung sebesar 239,9334 dengan nilai signifikan (sig) sebesar 0,000. Sedangkan untuk mencari F tabel dengan jumlah sampel (n) = 80 jumlah variabel (k) = 4, dengan taraf signifikan $\sigma = 5\%$; *degree of freedom* $df_1 = 4-1=3$ dan $df_2 = n-k-1 = 80-4-1=75$ diperoleh nilai F tabel sebesar 2,7265.

Hasil uji f antara variabel bebas terhadap variabel terikat diperoleh F hitung (239,9334) > F tabel (2,778) dan tingkat signifikan $0.00 < 0.005$. Dengan demikian H_0 ditolak. Hal ini mengindikasikan bahwa DPK, NPL, CAR, dan TSB secara simultan berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit. Sehingga hipotesis yang menyatakan DPK, NPL, CAR, dan TSB secara simultan dapat diterima.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian secara simultan mengindikasikan bahwa DPK, NPL, CAR, dan TSB terhadap Penyaluran Kredit. Sehingga hipotesis yang menyatakan DPK, NPL, CAR, dan TSB secara simultan dapat diterima. Secara parsial dari empat variabel yaitu DPK, NPL, CAR, dan TSB terhadap Penyaluran Kredit. berdasarkan dari hasil olah data secara statistik dan uraian diatas, maka dapat rangkum hasil penelitian seperti yang dalam tabel berikut ini:

Tabel 10. Rangkuman Hasil Penelitian

Variabel	Koefisien B	Signifikansi	Intepretasi
DPK	1,3580	0,000	Arah positif dan berpengaruh.
NPL	0,9209	0,4048	Arah positif dan tidak berpengaruh.
CAR	0,0016	0,6979	Arah positif dan tidak berpengaruh.
TSB	0,0013	0,9095	Arah positif dan tidak berpengaruh.

Sumber: Data diolah, peneliti

Hasil hipotesis pengaruh DPK terhadap penyaluran kredit

Berdasarkan hasil regresi dalam penelitian ini, ditemukan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) menunjukkan koefisien regresi sebesar 0,920937 dengan nilai probabilitas 0,0000 yang jauh di bawah tingkat signifikansi 0,05. Hal ini berarti DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin besar dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun bank, maka semakin besar pula jumlah kredit yang mampu disalurkan. Hasil ini sesuai dengan fungsi utama bank sebagai lembaga intermediasi keuangan yang menghimpun

dana dari masyarakat dalam bentuk tabungan, deposito, dan giro, kemudian menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit. Kredit yang disalurkan ini menjadi sumber pendapatan utama bagi bank sekaligus mendukung pertumbuhan ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, semakin banyak dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank, semakin luas pula ruang gerak bank dalam menyalurkan kredit. Secara praktis, peningkatan DPK memberikan bank likuiditas yang lebih baik. Likuiditas ini memungkinkan bank memenuhi kebutuhan nasabah yang mengajukan pinjaman baik untuk keperluan konsumsi, modal kerja, maupun investasi. Jika DPK menurun, bank akan mengalami keterbatasan sumber dana sehingga penyaluran kredit menjadi terhambat. Hal ini menunjukkan betapa krusialnya penghimpunan dana pihak ketiga dalam menjaga kelancaran fungsi intermediasi perbankan. Selain itu, tingginya DPK juga mencerminkan tingginya kepercayaan masyarakat terhadap bank. Kepercayaan ini menjadi faktor penting yang memengaruhi kesehatan perbankan. Ketika kepercayaan masyarakat meningkat, dana yang masuk ke bank juga meningkat, dan bank dapat lebih leluasa dalam menyalurkan kredit ke berbagai sektor ekonomi.

Uji hipotesis pengaruh NPL terhadap penyaluran kredit

Hasil uji regresi dalam penelitian ini, ditemukan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) memiliki koefisien sebesar 0,010717 dengan nilai probabilitas 0,4048, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Artinya, NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit. Walaupun koefisiennya menunjukkan arah positif, pengaruh tersebut tidak terbukti secara statistik. Dengan kata lain, fluktuasi NPL dalam periode penelitian tidak cukup kuat untuk memengaruhi kebijakan bank dalam menyalurkan kredit. Secara teori, NPL seharusnya memiliki pengaruh negatif terhadap penyaluran kredit. NPL adalah rasio yang menunjukkan tingkat kredit bermasalah atau kredit macet di suatu bank. Semakin tinggi NPL, semakin besar risiko yang ditanggung bank, sehingga bank akan lebih berhati-hati dalam memberikan kredit baru. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan hal yang berbeda, yaitu adanya koefisien positif meskipun tidak signifikan. Selama periode penelitian tahun 2014–2023, rata-rata NPL perbankan masih di bawah 5%, sehingga secara regulasi masih sehat.

Fenomena NPL dengan hubungan arah positif dikarenakan dengan adanya faktor manajemen risiko yang baik di bank sampe penelitian. Meskipun ada peningkatan NPL, bank tetap mampu mengelola risiko kredit sehingga masih bisa menyalurkan kredit. Hal ini mungkin disebabkan adanya jaminan yang kuat dari debitur, atau dukungan kebijakan regulator seperti program restrukturisasi kredit selama periode penelitian, terutama saat pandemi COVID-19. Pada masa tersebut, OJK menerbitkan POJK No. 11/POJK.03/2020 (OJK Republik Indonesia, 2020), yang memberikan relaksasi restrukturisasi kredit. Melalui aturan ini, kredit debitur terdampak pandemi yang direstrukturisasi tetap dapat dikategorikan lancar, sehingga tidak langsung tercatat sebagai kredit bermasalah. Dengan demikian, meskipun secara riil risiko kredit meningkat, rasio NPL tetap dapat dikendalikan.

Hal ini memberikan ruang bagi bank untuk tetap menyalurkan kredit tanpa terlalu terbebani oleh peningkatan NPL. Bank besar pada Indeks Kompas 100 memiliki manajemen risiko yang kuat, diversifikasi kredit, serta cadangan kerugian (CKPN) yang memadai. Kemudian, Bank di Indonesia menghadapi tekanan persaingan yang cukup tinggi, untuk tetap menjaga pertumbuhan aset dan pangsa pasar, mereka

tetap menyalurkan kredit walaupun NPL naik. Jadi, NPL tidak serta-merta mengurangi kredit, malah ada kecenderungan kredit tetap disalurkan saat NPL naik. Dengan demikian, peningkatan NPL tidak selalu menjadi penghambat langsung dalam proses penyaluran kredit.

Uji hipotesis pengaruh CAR terhadap penyaluran kredit

Hasil uji regresi dalam penelitian ini, ditemukan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki koefisien sebesar 0,001620 dengan nilai probabilitas 0,6979. Karena nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, maka CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit. Meskipun arah hubungannya positif, pengaruhnya lemah secara statistik. Secara teori, CAR merupakan indikator yang menggambarkan kekuatan permodalan bank dalam menanggung risiko. Semakin tinggi CAR, semakin kuat posisi modal bank untuk menanggung potensi kerugian akibat kredit bermasalah. Seharusnya, bank dengan CAR yang tinggi lebih berani menyalurkan kredit karena memiliki cadangan modal yang memadai. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingginya CAR tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan penyaluran kredit. Salah satu alasan yang mungkin menjelaskan kondisi ini adalah sikap kehati-hatian bank. OJK mewajibkan bank menjaga CAR minimal 8%. Bank-bank besar di Indonesia rata-rata memiliki CAR jauh di atas ketentuan dengan 18–25%. Tingginya CAR tidak otomatis meningkatkan kredit, karena modal lebih banyak digunakan untuk menjaga stabilitas.

Bank dengan CAR tinggi bisa jadi lebih fokus menjaga kestabilan modal ketimbang memperbesar penyaluran kredit. Hal ini terutama berlaku jika kondisi ekonomi tidak stabil, sehingga bank lebih memilih mempertahankan modal. Selain itu, tingginya CAR juga dapat mencerminkan bahwa bank memiliki cadangan modal berlebih yang belum dimanfaatkan untuk kegiatan ekspansi kredit. Modal yang kuat bisa diarahkan pada instrumen investasi lain yang lebih aman dibandingkan kredit, misalnya surat berharga. Dengan demikian, CAR yang tinggi tidak otomatis meningkatkan penyaluran kredit. Dengan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa meskipun CAR merupakan indikator penting kesehatan bank, dalam penelitian ini CAR tidak menjadi variabel dominan dalam memengaruhi penyaluran kredit. Faktor lain seperti DPK justru lebih berperan besar dalam mendorong pertumbuhan kredit perbankan.

Uji hipotesis pengaruh TSB terhadap penyaluran kredit

Hasil uji regresi dalam penelitian ini, ditemukan bahwa Tingkat Suku Bunga (TSB) memiliki koefisien sebesar 0,001311 dengan nilai probabilitas 0,9095, jauh lebih besar dari 0,05. Artinya, variabel tingkat suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit. Secara teori, tingkat suku bunga memiliki hubungan negatif dengan penyaluran kredit. Jika suku bunga naik, biaya pinjaman akan semakin tinggi sehingga permintaan kredit cenderung menurun. Sebaliknya, jika suku bunga turun, kredit menjadi lebih murah dan permintaan akan meningkat. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan kondisi yang berbeda, yaitu tidak adanya pengaruh signifikan dari suku bunga terhadap kredit. BI Rate ditetapkan oleh Bank Indonesia sebagai acuan kebijakan moneter untuk mengendalikan inflasi dan menjaga stabilitas ekonomi. Namun, perubahan BI Rate tidak selalu serta-merta diikuti oleh perubahan bunga kredit di bank. Hal ini disebabkan adanya time lag atau jeda waktu antara kebijakan suku bunga acuan dengan respon perbankan. Akibatnya, meskipun

BI Rate naik atau turun, dampaknya pada penyaluran kredit bisa jadi belum terlihat dalam periode penelitian.

Secara teori, kenaikan suku bunga seharusnya menurunkan permintaan kredit karena biaya pinjaman menjadi lebih mahal. Namun dalam praktiknya, penyaluran kredit di Indonesia tidak terlalu sensitif terhadap perubahan tingkat bunga. Banyak debitur, baik sektor usaha maupun rumah tangga, tetap membutuhkan kredit meskipun bunga naik, karena kredit merupakan sumber utama pembiayaan kegiatan ekonomi. Selain itu, selama periode penelitian 2014– 2023, fluktuasi suku bunga acuan Bank Indonesia relatif stabil sehingga tidak cukup besar untuk memengaruhi penyaluran kredit secara signifikan. Faktor lain seperti Dana Pihak Ketiga (DPK) justru lebih dominan dalam menentukan besarnya kredit yang disalurkan. Di sisi lain, intervensi kebijakan pemerintah dan OJK, terutama melalui program restrukturisasi kredit selama pandemi, membuat pengaruh suku bunga terhadap kredit menjadi semakin kecil. Oleh karena itu, meskipun hasil penelitian menunjukkan arah positif, pengaruh tingkat suku bunga terhadap penyaluran kredit tidak signifikan. Pada periode tertentu, pemerintah maupun OJK sering meluncurkan kebijakan untuk menjaga penyaluran kredit tetap terjaga meskipun suku bunga tinggi, misalnya melalui subsidi bunga, penjaminan kredit (KUR), atau kebijakan restrukturisasi kredit. Kebijakan semacam ini membuat dampak perubahan suku bunga menjadi berkurang, karena debitur tetap mampu mengakses kredit dengan bunga relatif rendah. Selain itu, fungsi BI Rate memang lebih ke arah menjaga stabilitas makroekonomi, bukan sebagai faktor langsung penentu penyaluran kredit bank.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Loan* (NPL), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan Tingkat Suku Bunga (TSB) terhadap penyaluran kredit perbankan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. **Dana Pihak Ketiga (DPK)** berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar dana yang berhasil dihimpun oleh bank dari masyarakat, maka semakin besar pula kemampuan bank dalam menyalurkan kredit kepada nasabah.
2. ***Non Performing Loan* (NPL)** berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan kredit tetap terjadi meskipun terdapat risiko kredit bermasalah, yang berarti bank tetap berusaha menyalurkan kredit dengan mempertimbangkan strategi mitigasi risiko.
3. ***Capital Adequacy Ratio* (CAR)** berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap penyaluran kredit. Artinya, meskipun bank memiliki permodalan yang kuat, hal tersebut tidak selalu menjadi faktor utama dalam meningkatkan kredit karena adanya pertimbangan manajemen risiko serta efisiensi penggunaan modal.
4. **Tingkat Suku Bunga (TSB)** berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap penyaluran kredit. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan tingkat suku bunga tidak menjadi faktor dominan dalam memengaruhi keputusan bank menyalurkan kredit, karena terdapat faktor lain yang lebih berperan seperti likuiditas, regulasi, maupun kebijakan pemerintah.
5. Secara simultan, variabel DPK, NPL, CAR, dan TSB berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Hal ini berarti model penelitian yang digunakan

dapat menjelaskan hubungan antar variabel dengan baik dan layak digunakan sebagai dasar analisis.

6. Daftar Pustaka

- Adha, S. N., & Riwayati, H. E. (2019). Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Penyaluran Kredit Perbankan (Studi pada Bank Umum Milik Negara). *INOBIIS: Jurnal Inovasi Bisnis Dan Manajemen Indonesia*, 3(1), 106–117. <https://doi.org/10.31842/jurnal-inobis.v3i1.124>
- Amrozi, A. I., & Sulistyorini, E. (2020). Pengaruh DPK, NPL, CAR, dan LDR Terhadap Penyaluran Kredit (Studi Kasus Pada Bank yang Terdaftar di Indeks LQ45 Tahun 2014-2018). *Jurnal Penelitian Teori & Terapan Akuntansi (PETA)*, 5(1), 85–98. <https://doi.org/10.51289/peta.v5i1.420>
- Asmara, E. N., & . S. (2019). Determinant of Credit Distribution: Indonesian Banking Evidence. *KnE Social Sciences*, 2019, 139–159. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i26.5367>
- Baltagi, B. (2021). Econometric analysis of panel data Sixth Edition. In *Vasa*. <http://www.springer.com/series/10099>
- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2023). *Analisis Data Panel Dalam Penelitian Ekonomi Dan Bisnis (Dilengkapi dengan Penggunaan Eviews)*. 1–236.
- Bella, B. (2022). the Influence of Loan To Deposit Ratio, Non-Performing Loan, Capital Adequacy Ratio and Return on Assets of Credit Distribution At Commercial Banks in Indonesia 2017-2020. *Journal of Social Sciences and Humanities*, 1, 1–23. <https://doi.org/10.56943/jssh.v1i3.127>
- Cintiya, C., & Riswan, R. (2022). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Penyaluran Kredit. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 1(10), 1931–1938. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i10.282>
- Dwinanda, I. Z., & Sulistyowati, C. (2021). The Effect of Credit Risk and Liquidity Risk on Bank Stability. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 6(2), 255. <https://doi.org/10.20473/jiet.v6i2.31144>
- Ester Saumur, E. (2021). Pengaruh Npl, Ldr Dan Roa Terhadap Penyaluran Kredit Pada Bank Umum Konvensional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020. *Probisnis (e-Journal)*, 14(2), 20–28. <https://doi.org/10.35671/probisnis.v14i2.1318>
- Fadli, A. A. Y., & Nafany, D. A. (2022). Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL) Dan Return On Asset (ROA) Terhadap Penyaluran Kredit Pada PT Bank Negara Indonesia Persero Tbk. *JIMF (Jurnal Ilmiah Manajemen Forkamma)*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.32493/frkm.v6i1.24560>
- Fayaupon, M. I. A. (2021). Analisis Pengaruh ROA, NPL dan BI Rate Terhadap Penyaluran Kredit di Industri Perbankan Periode Tahun 2015-2019. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(1), 1–7. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4970686>
- Febriansyah, Yulinda, & Yuniarti. (2022). *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit*. 10 No 1 Ja(1), 249–262.
- Gayo, A. A., Prihatni, R., & Armeliza, D. (2022). Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit pada Bank Umum di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 10(1), 25. <https://doi.org/10.29103/jak.v10i1.6099>
- Ghazali Syamni, N. A. A. N. J. S. (2021). The determination of credit distribution: A case study of rural credit banks (RCBs) in Java and Sumatera, Indonesia Ghazali.

- Management Research and Behavior Journal*, 1(1), 1.
<https://doi.org/10.29103/mrbj.v1i1.3784>
- I. Nasedum, M., Murni, S., & N. Untu, V. (2020). Analisis Pengaruh Non Performing Loan (NPL) Loan to Deposit Rasio (LDR) Dana Pihak Ketiga (DPK) DAN Tingkat Suku Bunga Terhadap Penyaluran Kredit Pada Bank Sulutgo Psat Manado Periode 2011-2018. *Jurnal EMBA*, 8(1), 606–616.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (1994). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No . 31 Akuntansi Perbankan. (PSAK) No. 31, 6, 4–7. <http://fe.uin-malang.ac.id/wp-content/uploads/PSAK31AkuntansiPerbankan.pdf>
- Mamangkey, J. . H. . (2021). The Effect of Third Party Funds, Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, and Loan To Deposit Ratio On Total Lending at Commercial Banks Listed in Ojk Indonesia For The 2011-2018 Period. *Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 9(1), 887–8897.
- Mustafa, M., Nurjaya, M., & Fachmi, M. (2022). Causality of Credit Distribution in Indonesian Banking. *Atestasi : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(1), 212–224. <https://doi.org/10.57178/atestasi.v5i1.192>
- Nurjanah, R., & Arida, N. (2021). Analisis pengaruh tingkat suku bunga, kredit macet dan capital adequacy ratio (CAR) terhadap penyaluran kredit modal kerja Bank Umum di Indonesia. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 16(3), 437–450. <https://doi.org/10.22437/jpe.v16i3.14190>
- Nyolinda, J., Ariesa, Y., Erika, & Veri. (2021). Financial Performance Effect on Credit Distribution in Banking Sector. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 4(4), 11057–11065. <https://doi.org/10.33258/birci.v4i4.3162>
- OJK Republik Indonesia. (2020). Peraturan OJK Nomor 11/Pojk.03/2020. *Tentang Stimulus Perekonomian Nasional Sebagai Kebijakan Countercyclical Dampak Penyebaran Coronavirus Disease 2019*, 2019, 1–23. [https://peraturan.bpk.go.id/Home/Download/126415/Peraturan OJK Nomor 11 Tahun 2020.pdf](https://peraturan.bpk.go.id/Home/Download/126415/Peraturan%20OJK%20Nomor%2011%20Tahun%202020.pdf)
- Oktaviani, & Pangestuti, I. R. D. (2012). Pengaruh DPK, ROA, CAR, NPL, dan Jumlah SBI Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan. *Diponegoro Journal of Management*, 1(2), 430–438. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/djom>
- Putri, Y., & Akmalia, A. (2016). Pengaruh CAR, NPL, ROA, dan LDR Terhadap Penyaluran Kredit pada Perbankan di Bursa Efek di Indonesia Tahun 2011- 2015. *Jurnal Balance*, XIII(2), 1–23.
- Rate, D., Di, N. D. R., Sakit, R., & Tahun, X. P. (2022). FAKTOR - FAKTOR YANG MEMENGARUHI PENYALURAN KREDIT PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA <https://binapatria.id/index.php/MBI> Vol.16 No.10 Mei 2022 *Open Journal Systems*. 16(10), 7595–7602.
- Rominingtyas. (2020). Analisis Pengaruh CAR NPL dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Penyaluran Kredit Mikro Pada Perbankan di Indonesia yang Terdaftar di Bursa Efek Periode 2017-2020. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Putra Bangsa*, 3(8), 1–10.
- Samsiah, S., Puspita Sari, D., & hanifa Sandri, S. (2019). the Effect of Third Party Funds, Car, Npl on Credit Distribution Company Listed on Bei. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, 9(2). <http://ejournal.umri.ac.id/index.php/jae>
- Sari, L., Nurfazira, N., & Septiano, R. (2021). Pengaruh Non Performing Loan, Suku

- Bunga Kredit, Dan Modal Bank Terhadap Penyaluran Kredit Pada Perusahaan Perbankan Lq 45. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 2(6), 702–713. <https://doi.org/10.31933/jemsi.v2i6.611>
- Silaban, P., & Silaban, F. S. (2024). *Internal risk factors in credit distribution*. 4328(November).
- Suastika, I. K., & Herawati, N. T. (2023). Pengaruh LDR, BOPO Dan DPK Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit Perbankan (Studi Kasus Pada Bank BUMN di Indonesia Periode 2014-2021). *Jurnal Akuntansi Profesi*, 14(01), 175–185. <https://doi.org/10.23887/jap.v14i01.62917>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.
- Sukma, A., Marlina, M., & Kusmana, A. (2021). Analisis Bank Specific Factor terhadap Penyaluran Kredit Perbankan Konvensional. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 2(4), 293–307. <https://doi.org/10.35912/jakman.v2i4.463>
- Syahwildan, M., & Parulian, P. (2022). Faktor Yang Berpengaruh Penentuan Penyaluran Kredit Perbankan Pada Bank umum Di Indonesia Pada Masa Pandemi Covid 19. *Ikraith-Ekonomika*, 6(1), 65–75. <https://doi.org/10.37817/ikraith-ekonomika.v6i1.2469>
- Undang Undang RI nomor 10 tahun. (1998). Undang-Undang RI No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan. *Lembaran Negara Republik Indonesia*.
- Wooldridge, J. M. (2020). *Introductory Econometrics* (7E, 2020). In *Cengage Learning*. https://www.academia.edu/49732662/Introductory_Econometrics_7E_2020_
- Yudhistira, A. W., & Sugiastuti, R. H. (2023). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI-7DRR, Dana Pihak Ketiga (DPK) dan Non Performing Loan (NPL) Terhadap Penyaluran Kredit (Studi Pada Bank Umum KBMI 3 dan 4 yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2022). *JEMBA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 2(4), 417–430.